



ANALISIS PRINSIP KERJA SAMA GURU DAN SISWA DI LINGKUNGAN SEKOLAH: KAJIAN PRAGMATIK

Laila Fiqro¹, Nur Ifansyah², Sri Sugiarto³

¹²³ Universitas Samawa

E-mail: lailafigro@gmail.com, ifan.syahnuur@gmail.com,
srisugiarto@samawa-university.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) bentuk tindak tutur guru dan siswa yang mematuhi prinsip kerja sama, (2) bentuk tindak tutur guru dan siswa yang melanggar prinsip kerja sama, dan (3) motivasi guru dan siswa dalam melanggar prinsip kerja sama. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia dan siswa kelas XI di MAN 2 Sumbawa. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara. Teknik analisis data melalui empat tahapan, yakni: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengemukakan bahwa (1) pematuhan prinsip kerja sama di MAN 2 Sumbawa ditemukan sebanyak 70 data tuturan yang terdiri dari 4 maksim, yaitu: maksim kuantitas 66 data, maksim kualitas 68 data, maksim relevansi 70 data, dan maksim pelaksanaan/cara 66 data, (2) pelanggaran prinsip kerja sama di MAN 2 Sumbawa ditemukan sebanyak 14 data tuturan yang terdiri dari 4 maksim, yaitu: pelanggaran maksim kuantitas 13 data, maksim kualitas 4 data, maksim relevansi 4 data, dan maksim pelaksanaan/cara 9 data, dan (3) motivasi guru dan siswa dalam melanggar prinsip kerja sama adalah karena guru maupun siswa memiliki maksud dan tujuan tertentu. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan, seperti: ingin memperjelas atau mempertegas dalam memberikan informasi; ingin menciptakan humor dan mencairkan suasana; ingin memotivasi siswa dalam mengerjakan tugas; kurangnya pemahaman, persiapan, ketertarikan, dan kefokuskan siswa terhadap pertanyaan atau materi; spontanitas, gugup, dan siswa ingin aktif di kelas.

Kata kunci: Guru dan siswa, maksim, prinsip kerja sama, pragmatik

Abstracts

This research aims to describe: (1) the form of speech acts of teachers and students who obey the principle of cooperation, (2) the form of speech acts of teachers and students who violate the principle of cooperation, and (3) the motivation of teachers and students in violating the principle of cooperation. This research uses qualitative research with a case study approach. The subjects in this study were Indonesian language teachers and grade XI students at MAN 2 Sumbawa. The data collection techniques used were observation, recording, and interview techniques. The data analysis technique went through four stages, namely: data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study suggested that (1) the compliance of the principle of cooperation in MAN 2 Sumbawa was found as many as 70 speech data consisting of 4 maxims, namely: maxim of quantity 66 data, maxim of quality 68 data, maxim of relevance 70 data, and maxim of execution/method 66 data, (2) violation of the principle of cooperation in MAN 2 Sumbawa was found as many as 14 speech data consisting of 4 maxims, namely: 13 data of violation of maxim of quantity, 4 data of maxim of quality, 4 data of maxim of relevance, and 9 data of maxim of execution/method, and (3) the motivation of teachers and students in violating the principle of cooperation is because teachers and students have certain aims and objectives. This is due to several reasons, such



as: wanting to clarify or emphasize in providing information in detail; wanting to create humor and break the ice; wanting to motivate students in doing assignments; students' lack of understanding, preparation, interest, and focus on questions or material; spontaneity, nervousness, and students want to be active in class.

Keywords: *teacher and student, maxims, cooperation principles, pragmatics*

PENDAHULUAN

Komunikasi dalam interaksi guru dan siswa merupakan kunci tercapainya keberhasilan pembelajaran di sekolah. Namun, dalam praktiknya, seringkali terjadi kesalahpahaman dan ketidakpahaman antara guru dan siswa yang dapat menghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Ketidakjelasan instruksi, respon siswa yang tidak relevan, atau pertanyaan yang ambigu merupakan contoh pelanggaran prinsip kerja sama. Seperti yang dikatakan oleh Grice, (Rahardi, 2005: 52), agar pesan yang disampaikan jelas, komunikasi antara penutur dan mitra tutur (guru dan siswa) perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip kejelasan, prinsip kepadatan, dan prinsip kelangsungan. Prinsip-prinsip itu secara lengkap dituangkan di dalam prinsip kerja sama, yang meliputi maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan/cara. Prinsip kerja sama ini mengasumsikan bahwa setiap partisipan dalam percakapan (interaksi guru dan siswa) berusaha untuk memberikan kontribusi yang informatif, jujur, relevan, dan jelas.

Pematuhan prinsip kerja sama dalam interaksi pembelajaran di sekolah dilakukan karena, lingkungan sekolah bersifat formal, hal ini selaras dengan pemuatan prinsip kerja sama. Dengan penggunaan bahasa yang efektif dan efisien, maka akan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran di lingkungan sekolah. Namun faktanya, guru dan siswa sering melakukan pelanggaran prinsip kerja sama. Pelanggaran prinsip kerja sama tersebut dapat terjadi karena berbagai alasan dan dapat memiliki konsekuensi yang berbeda-beda. Leech (Rahardi, 2005: 41) menyatakan bahwa prinsip kerja sama tidak sepenuhnya harus dipatuhi dan harus ditepati. Hal ini berarti, dalam bertutur guru dan siswa dapat dengan sengaja melakukan pelanggaran prinsip kerja sama karena adanya maksud dan tujuan yang ingin dicapai. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk menggali motivasi dan kemampuan komunikasi penutur (guru dan siswa) dalam mengeksplorasi konteks petuturan agar tujuan di balik pelanggaran prinsip kerja sama dapat tercapai. Adapun maksud pelanggaran prinsip kerja sama tersebut bisa berupa keinginan untuk menciptakan humor, menghadirkan keakraban, dan sebagai strategi untuk memperjelas makna yang diberikan dalam proses komunikasi.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di lingkungan MAN 2 Sumbawa pada 3 Februari 2025, peneliti menemukan bahwa terdapat tuturan guru dan siswa yang mematuhi dan melanggar prinsip kerja sama. Beberapa pemuatan prinsip kerja sama menunjukkan kemampuan komunikasi guru dan siswa yang baik dalam berinteraksi, tetapi terdapat pula tuturan yang melanggar prinsip kerja sama. Hal inilah yang mendasari peneliti untuk menggali dan mengeksplorasi bagaimanakah motivasi guru dan siswa dalam melanggar prinsip kerja sama tersebut, sehingga tujuan dari pelanggaran tersebut dapat tercapai. Peneliti juga telah melakukan wawancara dengan guru dan siswa pada Rabu, 4 Juni 2025. Menurut guru YA, selaku guru bidang studi Bahasa Indonesia MAN 2 Sumbawa, kerja sama antara guru dan siswa dikatakan belum sepenuhnya terjalin. Hal ini terlihat pada saat siswa menjawab pertanyaan guru dengan jawaban yang kurang efektif dan kurang relevan. Kemudian, hasil wawancara dengan siswa menyatakam bahwa siswa selalu berusaha berkomunikasi dengan baik dan menerapkan kerja sama, namun adakalanya siswa melanggar prinsip kerja sama, hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman siswa terhadap pertanyaan atau pun materi.



Penelitian mengenai prinsip kerja sama sudah banyak dilakukan. Salah satu penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Elfianora (2023) & Mahendra, dkk., (2022) yang menyatakan bahwa dengan dipatuhinya prinsip kerja sama, maka komunikasi yang terjalin antara penutur dan mitra tutur dapat berjalan dengan lebih lancar dan efisien. Selain itu, ditemukan juga tuturan yang mengandung pelanggaran prinsip kerja sama. Hal ini disebabkan karena beberapa alasan seperti, karena penutur ingin menjelaskan suatu hal dengan rinci, bersikap sopan, dan ingin terlihat santun. Penelitian Arvianto (2019) & Kholifah (2020) juga menunjukkan bahwa dalam bertutur terdapat pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama. Adapun tujuan dari pelanggaran tersebut adalah untuk menciptakan kelucuan atau humor. Selain itu, penelitian oleh Rahmawati (2021) juga menunjukkan bahwa pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan berbahasa terjadi karena peserta tutur tidak mematuhi maksim yang terdapat dalam prinsip kerja sama dan kesantunan berbahasa. Setiap pelanggaran tersebut memiliki tujuan dan alasan, seperti keinginan untuk memberi penjelasan/informasi dan ingin menegaskan sesuatu. Temuan-temuan ini mendukung pentingnya analisis lebih mendalam terkait pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama, khususnya pada motivasi di balik pelanggaran prinsip kerja sama.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Prinsip Kerja Sama Guru dan Siswa di Lingkungan Sekolah: Kajian Pragmatik” yang berlokasi di MAN 2 Sumbawa.

KAJIAN TEORI

Tindak Tutur

Chaer (2010: 26) menelusuri akar teori tindak tutur hingga J.L. Austin (1956), yang memperkenalkan konsep ini sebagai cara untuk memahami bagaimana ujaran dapat memiliki efek performatif. Menurut Chaer (2010: 27), tindak tutur merupakan tuturan yang disampaikan seseorang yang memiliki sifat psikologis dan dapat dilihat melalui makna tindakan dalam tuturannya itu. Hal ini menekankan bahwa setiap ujaran tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mencerminkan keadaan mental dan emosional penutur.

Prinsip Kerja Sama

Grice (Rahardi 2005: 53) membangun prinsip kerja sama dengan tujuan mengefektifkan dan mengefisienkan komunikasi. Terdapat empat maksim prinsip kerja sama, yaitu: maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan/cara. Maksim kuantitas menghendaki setiap pelaku dalam tindak tutur memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan mitra tuturnya. Maksim kualitas menghendaki setiap pelaku dalam tindak tutur mengatakan hal yang sebenarnya, sesuai dengan fakta, dan tuturannya bisa dibuktikan kebenarannya. Maksim relevansi menghendaki setiap pelaku dalam tindak tutur memberikan kontribusi yang relevan, sesuai dengan topik permasalahan di dalam sebuah pembicaraan. Maksim pelaksanaan/cara menghendaki setiap pelaku dalam tindak tutur untuk berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, tidak berlebih-lebihan, dan harus runtut.

Pelanggaran Prinsip Kerja Sama

Menurut Wijana (2004: 78), untuk menghasilkan komunikasi yang dapat dipercaya, komunikasi yang baik merupakan persyaratannya. Dalam jenis komunikasi ini penutur akan berbicara dengan seinformatif mungkin, menyampaikan tuturan dengan bukti-bukti yang memadai, mempertimbangkan secara saksama konteks pembicaraan, memastikan agar setiap tuturan yang disampaikan ringkas, dan tidak taksa sehingga tidak menyesatkan mitra tuturnya. Hal ini akan gagal terjalin apabila penutur dan mitra tutur tidak atau tidak secara penuh



mengontrol prinsip kerja sama dalam berkomunikasi, yang meliputi empat maksim, yakni maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan/cara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan ancatan pragmatik. Denzin & Lincoln (Ahmadi 2016: 14) menekankan bahwa penelitian kualitatif menggunakan berbagai metode dalam pendekatannya, dengan fokus pada pemahaman yang mendalam terhadap masalah yang diteliti, serta menggunakan pendekatan yang interpretatif dan naturalistik. Sejalan dengan itu, studi kasus digunakan untuk menggali secara mendalam fenomena komunikasi dalam konteks alami (Moleong, 2007: 121). Lalu, penggunaan ancatan pragmatik pada penelitian ini dilakukan untuk berfokus pada bagaimana makna tuturan dibangun dan diinterpretasikan dalam interaksi antara guru dan siswa (Wijana 1996: 45). Dengan demikian, penelitian ini menggabungkan kekuatan penelitian kualitatif, studi kasus, dan pragmatik untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang prinsip kerja sama guru dan siswa di lingkungan sekolah.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia dan siswa kelas XI di MAN 2 Sumbawa. Objek dalam penelitian ini yaitu bentuk tuturan percakapan guru dan siswa yang mengandung prinsip kerja sama. Prinsip kerja sama tersebut meliputi empat maksim prinsip kerja sama Grice, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Baik dalam pematuhan prinsip kerja sama, pelanggaran, dan motivasi di balik pelanggaran prinsip kerja sama di lingkungan sekolah. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara. Instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi untuk mengamati interaksi guru dan siswa yang mematuhi dan melanggar prinsip kerja sama dan *HP Android* digunakan untuk merekam tuturan guru dan siswa saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung, serta merekam proses wawancara guru dan siswa. Selanjutnya, lembar wawancara digunakan untuk menggali motivasi guru dan siswa dalam melanggar prinsip kerja sama.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data Miles & Huberman yang dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga selesai, sampai data mencapai titik kejenuhan. Model ini berfokus pada tiga langkah utama analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk memilih data pokok yang diperlukan dari hasil observasi yang telah direkam dan ditranskripsikan oleh peneliti kemudian diberikan kode atau simbol. Lalu, data akan disajikan dalam bentuk deskripsi, berupa konteks dan kutipan tuturan yang menggambarkan pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama, serta motivasi guru dan siswa dalam melanggar prinsip kerja sama. Selanjutnya, penarikan kesimpulan yang berisi bentuk pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama, serta motivasi guru dan siswa dalam melanggar prinsip kerja sama di lingkungan MAN 2 Sumbawa.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan pengecekan anggota (*member check*) untuk menguji keabsahan data penelitian. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yakni data dari guru dan siswa, observasi dan wawancara untuk memverifikasi konsistensi temuan. Pada *member check* peneliti akan melakukan pengecekan data kepada informan penelitian yaitu guru dan siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pematuhan Prinsip Kerja Sama Guru dan Siswa

Pematuhan Maksim Kuantitas

Pada pematuhan maksim kuantitas menuntut pelaku tindak tutur memberikan kontribusi yang secukupnya, tidak kurang atau berlebihan dari porsi atau kebutuhan penutur



(guru dan siswa). Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan 66 penggalan percakapan yang mengandung penerapan maksim kuantitas. Berikut contoh data pematuhan maksim kuantitas tersebut:

Guru : “Apa keterangannya Adit?”

Siswa : “*Sakit, ibu.*” (L4.01)

Konteks: Percakapan di atas berlangsung pada hari Senin, 3 Februari 2025 pukul 09.30-10.50 WITA. Saat itu guru sedang melakukan persiapan sebelum memulai kegiatan pembelajaran di kelas XI C dan memeriksa kehadiran siswa. Kemudian, guru menanyakan keterangan siswa yang bernama Adit.

Berdasarkan tindak tutur dan konteks percakapan di atas, jawaban yang diberikan siswa atas pertanyaan yang diajukan oleh guru mengandung makna informasi yang singkat, padat, dan jelas, sesuai dengan porsi kebutuhan dari guru, dengan jawaban siswa yakni, “*Sakit, ibu*”, dalam kata lain jawaban yang diberikan oleh siswa telah memenuhi penerapan prinsip kerja sama yang dikemukakan oleh Grice, yaitu dalam maksim kuantitas.

Pematuhan Maksim Kualitas

Pada pematuhan maksim kualitas mengharuskan penutur dan mitra tutur (guru dan siswa) untuk memberikan tuturan yang benar, sesuai dengan fakta, dan didukung oleh bukti-bukti yang kuat. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan 68 penggalan percakapan yang mengandung penerapan maksim kualitas. Berikut contoh data pematuhan maksim kualitas tersebut:

Guru : “*Seperti informasi sebelumnya, Ibu Yuli sedang cuti melahirkan* maka, bukan menggantikan tapi, membantu Ibu Yuli mengisi materi kelas yang beliau ampu selama ini. Materi sebelumnya sampai mana?”

Siswa : “*Evaluasi gagasan, pikiran, dan perasaan dalam membaca teks drama.*” (L2.02)

Konteks: Percakapan di atas berlangsung pada hari Rabu, 30 April 2025, pukul 11.17-12.10 WITA. Sebelum melanjutkan kegiatan pembelajaran, guru (Ibu Rahma) menginformasikan kepada siswa akan mengisi materi pelajaran bahasa Indonesia yang sebelumnya diisi oleh Ibu Yuli, karena beliau sedang cuti melahirkan. Kemudian, guru menanyakan materi terakhir yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya.

Berdasarkan tindak tutur dan konteks percakapan di atas, informasi yang diberikan oleh guru dan jawaban yang diberikan oleh siswa atas pertanyaan guru tergolong dalam pematuhan maksim kualitas. Dalam hal ini, guru memberikan informasi yang benar dan informatif tentang perubahan guru pengajar dan alasannya (Ibu Yuli cuti melahirkan), kemudian guru menanyakan terkait materi bahasa Indonesia yang dibahas pada pertemuan terakhir dan siswa memberikan informasi yang benar berdasarkan materi yang dibahas sebelumnya, yaitu “*Evaluasi gagasan, pikiran, dan perasaan dalam membaca teks drama*”. Dengan demikian, tuturan yang disampaikan oleh guru dan siswa sesuai dengan kebenaran dan memiliki fakta yang akurat, sehingga memenuhi maksim kualitas dalam prinsip kerja sama Grice.

Pematuhan Maksim Relevansi

Pada pematuhan maksim relevansi menghendaki penutur dan mitra tutur (guru dan siswa) untuk memberikan kontribusi yang relevan dengan topik atau permasalahan yang



sedang dibahas pada saat itu. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan 70 penggalan percakapan yang mengandung penerapan maksim relevansi. Berikut contoh bentuk data yang mematuhi maksim relevansi:

Guru : “Ini ibu fotokan catatannya, silahkan diikuti, catat di rumah ya!”

Siswa : “*Siap, bu.*” (L1.08)

Konteks: Percakapan di atas berlangsung pada hari Rabu, 26 Februari 2025, pukul 11.08-12.00 WITA. Saat itu guru memberikan rangkuman catatan materi bahasa Indonesia pada siswa kelas XI A agar dicatat di rumah.

Berdasarkan tindak tutur dan konteks percakapan di atas, baik guru maupun siswa telah bertutur dengan relevan sesuai konteks percakapan, yaitu instruksi guru mengenai pencatatan materi pelajaran. Arahan guru yang mengatakan “*Ini ibu fotokan catatannya, silahkan di diikuti, catat di rumah ya!*” dan jawaban siswa “*Siap, bu*” langsung berhubungan dengan tugas mencatat yang diberikan, sehingga telah mematuhi prinsip kerja sama Grice dalam maksim relevansi.

Pematuhan Maksim Pelaksanaan

Pada pematuhan maksim pelaksanaan menghendaki setiap pelaku tindak tutur (guru dan siswa) untuk bertutur secara langsung, jelas, tidak kabur, tidak taksa, tidak ambigu, dan tidak berlebihan, serta tuturannya disampaikan beruntut. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan 66 penggalan percakapan yang mengandung penerapan maksim pelaksanaan/cara. Berikut contoh bentuk tuturannya:

Guru : “Oiya, *sudah dibaca buku paketnya?*”

Siswa : “*Sudah, ibu.*” (L1.14)

Konteks: Percakapan di atas berlangsung pada hari Rabu, 26 Februari 2025, pukul 11.08-12.00 WITA. Sebelumnya, guru telah menugaskan siswa XI A untuk membaca teks drama di dalam buku paket. Kemudian, guru menanyakan siswa apakah telah selesai membaca teks drama tersebut.

Berdasarkan tindak tutur dan konteks percakapan di atas, baik pertanyaan guru maupun jawaban siswa disampaikan secara jelas, ringkas, tidak kabur, tidak ambigu, tidak berlebihan, dan mudah dipahami, yaitu guru menanyakan “*Oiya, sudah dibaca buku paketnya?*”, dan siswa menjawab “*Sudah, ibu*”, terhadap pertanyaan guru, dengan demikian tuturan guru dan siswa dalam percakapan tersebut telah mematuhi prinsip kerja sama Grice dalam maksim cara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran di lingkungan MAN 2 Sumbawa, bentuk tindak tutur guru dan siswa yang dalam mematuhi prinsip kerja sama berdasarkan Teori Grice (Rahardi 2005:53) teridentifikasi sebanyak 70 data tuturan. Hal ini sejalan dengan temuan Elfianora (2023), yang mengatakan bahwa dalam interaksi guru di lingkungan sekolah, terdapat tuturan yang mengandung pematuhan prinsip kerja sama, yaitu meliputi maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Selain itu, tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama lebih dominan ditemukan di sekolah. Hal ini karena, tuturan guru di lingkungan sekolah merupakan lingkungan formal. Sehingga, lebih banyak memunculkan tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama.



Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Guru dan Siswa

Pelanggaran Maksim Kuantitas

Tuturan yang kurang atau melebihi informasi yang dibutuhkan oleh lawan tuturnya (baik guru maupun siswa), dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan 13 penggalan percakapan yang melanggar prinsip kerja sama pada maksim kuantitas. Berikut contoh data yang melanggar maksim kuantitas:

Guru : “Biasanya babajil berapa *cup* persediaan?”

Siswa : “*Banyak.*” (L5.03)

Konteks: Percakapan di atas berlangsung pada hari Rabu, 26 Februari 2025, pukul 11.08-12.00 WITA. Guru dan siswa sedang mendiskusikan program Babajil (Bagi-bagi Takjil) OSIM (Organisasi Siswa Intra Madrasah) MAN 2 Sumbawa yang akan dilaksanakan dalam bulan ramadan. Percakapan ini berlangsung di tengah-tengah kegiatan pembelajaran. Di sisi lain mayoritas kelas XI A adalah anggota OSIM yang aktif dan Ibu Yuli (guru bahasa Indonesia) adalah pembina OSIM.

Berdasarkan tindak tutur dan konteks percakapan di atas, tuturan yang diberikan oleh siswa tersebut mengandung pelanggaran prinsip kerja sama pada maksim kuantitas. Hal ini karena, jawaban siswa “*Banyak*”, tersebut mengandung makna yang terlalu singkat, kurang informatif, dan tidak memberikan gambaran secara lengkap dan memadai terkait jumlah persediaan babajil, yang mana siswa sebenarnya perlu menjawab dengan menyebut angka jumlah persediaan yang biasanya disiapkan untuk program babajil.

Pelanggaran Maksim Kualitas

Tuturan yang memberikan pernyataan atau perkataan yang tidak sebenarnya dan memberikan informasi yang tidak berdasarkan fakta, serta bukti-bukti yang kuat (baik guru maupun siswa), maka dapat dikatakan melanggar maksim kualitas. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan 4 penggalan percakapan yang melanggar maksim kualitas, berikut contoh datanya:

Guru : “Yang selanjutnya ada verba, apa itu verba?”

Siswa : “*Subjek.*” (L5.05)

Konteks: Percakapan di atas berlangsung pada hari Rabu, 26 Februari 2025, pukul 11.08-12.00 WITA. Guru sedang menjelaskan materi pelajaran bahasa Indonesia di kelas XI A tentang materi kaidah kebahasaan dalam ulasan teks drama. Kemudian guru menanyakan kepada siswa terkait apa yang dimaksud dengan verba. Lalu, siswa menjawab subjek yang tidak sesuai dengan konteks verba.

Berdasarkan tindak tutur dan konteks percakapan di atas, jawaban yang diberikan oleh siswa tersebut mengandung pelanggaran prinsip kerja sama pada maksim kualitas. Hal ini karena, jawaban “*Subjek*” yang disampaikan siswa tersebut mengandung makna yang salah dan tidak berdasarkan fakta, yang mana subjek dan verba adalah hal yang berbeda, sehingga tuturannya mengandung pelanggaran pada maksim kualitas.

Pelanggaran Maksim Relevansi

Apabila tuturan yang disampaikan tidak relevan dengan topik yang sedang dibahas, maka dapat dikatakan melanggar maksim relevansi. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti



menemukan 4 data yang mengandung pelanggaran maksim relevansi. Berikut contoh bentuk data pelanggaran maksim relevansi:

Guru : “Dari mana?”

Siswa : “*Terlambat, ibu*” (L7.01)

Konteks: Percakapan di atas berlangsung pada hari Kamis, 6 Februari 2025, pukul 07.10-08.30 WITA. Saat kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia sedang berlangsung, terdapat salah satu siswa kelas XI B tidak memasuki kelas dengan tepat waktu.

Berdasarkan tindak tutur dan konteks percakapan di atas, jawaban yang diberikan oleh siswa tersebut mengandung pelanggaran prinsip kerja sama pada maksim relevansi, yang mana guru bertanya “*Dari mana?*”, mengharapkan jawaban yang menjelaskan alasan siswa terlambat datang ke kelas. Jawaban siswa “*Terlambat, Ibu*”, tidak relevan dengan pertanyaan guru. Jawaban tersebut hanya menyatakan fakta keterlambatan, tanpa memberikan informasi mengenai penyebabnya. Jawaban yang relevan seharusnya menjelaskan *dari mana* siswa datang dan mengapa ia terlambat.

Pelanggaran Maksim Pelaksanaan

Apabila penutur (guru dan siswa) berbicara dengan tidak jelas, tuturannya kabur, ambigu tidak langsung, dan tidak runtut, maka dapat dikatakan melanggar maksim cara. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan 9 data tuturan yang melanggar maksim pelaksanaan. Berikut contoh data yang melanggar maksim pelaksanaan:

Guru : “*Ini segini aja, nggak ada tambahan lagi kan?*”

Siswa : “Nggak ada, bu.” (L5.01)

Konteks: Percakapan di atas berlangsung pada hari Rabu, 26 Februari 2025, pukul 11.08-12.00 WITA. Sebelum memulai kegiatan pelajaran bahasa Indonesia di kelas XI A, guru memeriksa kehadiran para siswanya. Terlihat, pada hari itu banyak siswa yang tidak hadir. Sehingga, guru memastikan terkait jumlah kehadiran siswa.

Berdasarkan tindak tutur dan konteks percakapan di atas, pertanyaan guru tersebut tergolong pada pelanggaran maksim cara/pelaksanaan. Hal ini karena, pertanyaan guru yang mengatakan “*Ini segini aja, nggak ada tambahan lagi kan?*”, mengandung makna yang kurang jelas, ambigu, kabur, dan taksa. Penggunaan kata “*ini segini aja*” sulit untuk dipahami. Pertanyaan yang lebih baik agar lebih jelas dan spesifik, seperti, “*Hanya ini saja siswa kelas XI A yang hadir?*”, sehingga maksud dari pertanyaan akan terlihat lebih jelas dan mudah dipahami.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran di lingkungan MAN 2 Sumbawa, bentuk tindak tutur guru dan siswa yang dalam melanggar prinsip kerja sama berdasarkan Teori Grice (Rahardi 2005:53) teridentifikasi sebanyak 14 data tuturan. Hal ini sejalan dengan temuan Elfianora (2023) dan penelitian Kholifah (2020), yang mengemukakan bahwa dalam berinteraksi terdapat tuturan yang mengandung pelanggaran prinsip kerja sama, yaitu meliputi pelanggaran pada maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Selain itu, meskipun sekolah merupakan lingkungan formal, tidak selamanya memenuhi prinsip kerja sama, adakalanya ketika bertutur guru dapat melakukan pelanggaran prinsip kerja sama. Hal ini disebabkan karena adanya tujuan yang ingin dicapai oleh penutur. Penelitian oleh Lestari & Yuniawan (2021) juga menyoroti bahwa pelanggaran prinsip kerja sama terjadi karena penutur menyampaikan tuturan atau



informasi yang mengandung makna pelanggaran pada maksim-maksim yang terdapat dalam Teori Grice.

Motivasi Guru dan Siswa dalam Melanggar Prinsip Kerja Sama

Motivasi Pelanggaran Maksim Kuantitas

Pada maksim ini, guru dan siswa menyampaikan tuturan yang mengandung makna yang kurang informatif atau melebihi informasi yang dibutuhkan oleh lawan tuturnya. Dari hasil penelitian diungkapkan bahwa motivasi guru dengan memberikan pertanyaan yang bersifat kurang informatif adalah karena guru berasumsi siswa dapat memahami maksud dari pertanyaan guru. Lalu, saat guru memberikan penjelasan dengan panjang dan detail dari pertanyaan siswa, alasan guru adalah untuk memperjelas dan mempertegas dalam memberi informasi, tujuannya agar siswa dapat lebih mudah memahami materi secara mendalam. Selanjutnya, pada siswa dalam melanggar maksim kuantitas dengan memberikan tuturan yang kurang informatif adalah karena kurangnya pemahaman siswa terhadap pertanyaan atau materi, spontanitas, dan siswa ingin terlihat aktif di kelas. Kemudian, motivasi siswa dengan memberikan jawaban yang lebih panjang dan lebih rinci dari pertanyaan guru adalah karena siswa ingin menyampaikan pendapat dan pengetahuan yang dimiliki, lebih mudah dipahami, serta untuk memperlihatkan sejauh mana pemahaman yang dimiliki siswa terhadap materi.

Motivasi Pelanggaran Maksim Kualitas

Pada maksim ini, guru dan siswa menyampaikan tuturan yang mengandung makna yang tidak akurat, keliru, dan tidak sesuai fakta yang sebenarnya. Dari hasil penelitian diungkapkan bahwa motivasi guru dengan memberikan tuturan yang tidak berdasarkan fakta adalah karena keinginan guru untuk menciptakan humor dan mencairkan suasana kelas. Selain itu, motivasi guru melanggar maksim kualitas dapat dipengaruhi oleh konteks dan situasi yang tidak terduga saat itu. Kemudian, pada siswa motivasinya adalah karena siswa terburu-buru dalam menjawab pertanyaan guru, kurang memahami materi dan pertanyaan, kurang fokus terhadap penjelasan guru, ingin membuat candaan, dan keinginan untuk menjadi siswa aktif di kelas.

Motivasi Pelanggaran Maksim Relevansi

Pada maksim ini, guru dan siswa menyampaikan tuturan yang mengandung makna yang tidak relevan dan tidak sesuai dengan topik pembicaraan. Dari hasil penelitian diungkapkan bahwa motivasi guru dalam melanggar maksim relevansi adalah karena keinginan guru untuk membuat lucu-lucuan/humor dan menarik kefokuskan dan perhatian siswa. Selanjutnya, pada siswa motivasinya adalah karena siswa ingin memberikan jawaban yang simpel dan tidak ingin menjelaskan lebih detail kepada guru karena tidak ingin menerima konsekuensinya. Selain itu, juga disebabkan karena keinginan untuk mencairkan suasana agar tidak bosan di kelas, serta karena kurangnya ketertarikan dan kefokuskan siswa terhadap topik atau materi.

Motivasi Pelanggaran Maksim Pelaksanaan

Pada maksim ini, guru dan siswa menyampaikan tuturan yang mengandung makna yang kurang jelas, ambigu, kabur, dan bertele-tele. Dari hasil penelitian diungkapkan bahwa motivasi guru melanggar maksim pelaksanaan adalah karena guru merasa siswa telah memahami maksud dari pertanyaan, untuk memotivasi siswa agar semangat dalam mengerjakan tugas, dan untuk menjelaskan materi dengan lebih detail agar memudahkan siswa dalam memahami materi. Pada siswa, motivasinya adalah karena kurangnya pengetahuan dan



pemahaman siswa terhadap materi dan menjawab pertanyaan, spontanitas, siswa merasa gugup, dan siswa terlalu terburu-buru dan kurang persiapan saat berbicara.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran di lingkungan MAN 2 Sumbawa, motivasi guru dan siswa dalam melanggar prinsip kerja sama sangat beragam. Salah satunya adalah karena keinginan untuk memperjelas dan mempertegas dalam memberikan informasi, serta karena guru dan siswa ingin mencairkan suasana kelas dengan menciptakan humor. Hal ini sejalan dengan temuan Elfianora (2023), yang menyampaikan bahwa alasan terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama di lingkungan sekolah adalah karena keinginan untuk menjelaskan sesuatu dengan rinci dan ingin menciptakan humor. Penelitian Rahmawati (2021) juga menyoroti motivasi terjadinya pelanggaran terhadap maksim-maksim dalam prinsip kerja Grice. Hasil penelitian mengemukakan bahwa alasan terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama disebabkan karena keinginan penutur untuk memberikan penjelasan atau informasi dengan rinci, serta mempertegas dalam memberikan informasi.

Adapun kekuatan dalam penelitian ini terletak pada fokus penelitiannya yang bersifat spesifik pada prinsip kerja sama guru dan siswa, khususnya pada motivasi pelanggaran yang terjadi di lingkungan sekolah, yang mana penelitian ini belum banyak dilakukan. Dengan demikian, baik guru, siswa, dan pihak sekolah dapat merancang tindakan yang tepat guna mengatasi penyebab terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama yang dapat menghambat tercapainya tujuan pembelajaran, sehingga dengan adanya penelitian ini dapat meningkatkan kualitas komunikasi dan interaksi guru dan siswa di lingkungan sekolah.

Penelitian ini, meskipun memberikan wawasan berharga mengenai prinsip kerja sama dalam interaksi guru dan siswa, juga memiliki keterbatasan, yaitu pada fokus utamanya yang menggunakan kajian pragmatik, sehingga dapat mengabaikan aspek-aspek lain yang relevan, seperti aspek psikologis, sosial, dan budaya yang juga memengaruhi komunikasi di kelas. Selain itu, penelitian ini juga belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana guru dapat secara efektif mengatasi motivasi siswa dalam melanggar prinsip kerja sama, terutama terhadap motivasi yang dapat menghambat tercapainya tujuan pembelajaran di kelas. Dengan demikian, diharapkan pada penelitian selanjutnya perlu mengatasi keterbatasan ini dan memperluas pemahaman tentang interaksi guru dan siswa.

SIMPULAN

Dalam analisis prinsip kerja sama guru dan siswa di lingkungan MAN 2 Sumbawa, terdapat 70 data tuturan guru dan siswa yang mematuhi prinsip kerja sama, yang meliputi empat maksim pada Teori Grice, yaitu: maksim kuantitas 66 data, maksim kualitas 68 data, maksim relevansi 70 data, dan maksim pelaksanaan/cara 66 data. Kemudian, pada pelanggaran prinsip kerja sama guru dan siswa ditemukan sebanyak 14 data tuturan yang meliputi empat maksim pada Teori Grice, yaitu: pelanggaran maksim kuantitas 13 data, maksim kualitas 4 data, maksim relevansi 4 data, dan maksim pelaksanaan/cara 9 data. Selanjutnya, adapun motivasi guru dan siswa dalam melanggar prinsip kerja sama di lingkungan MAN 2 Sumbawa adalah karena guru maupun siswa memiliki maksud dan tujuan tertentu, misalnya untuk memperjelas atau mempertegas dalam memberikan informasi kepada lawan tuturnya, baik guru atau pun siswa, menciptakan humor dan mencairkan suasana kelas, memotivasi siswa dalam mengerjakan tugas, kurangnya pemahaman, persiapan, ketertarikan, dan kefokuskan siswa terhadap materi atau pertanyaan, siswa merasa gugup, spontanitas, dan siswa ingin terlihat aktif di kelas.

Pada penelitian selanjutnya disarankan untuk fokus pada pengembangan model intervensi berbasis bukti yang secara spesifik menargetkan peningkatan pemahaman, persiapan, ketertarikan, dan kefokuskan siswa, serta mengurangi kegugupan dan spontanitas negatif dalam komunikasi di kelas. Adapun saran bagi guru, perlu menyiapkan strategi



pembelajaran dan modul ajar yang berfokus pada kualitas komunikasi dan partisipasi siswa. Hal-hal yang dapat dilakukan guru seperti, membuat inovasi dan peningkatan pada media, metode, dan model pembelajaran yang menarik. Di sisi lain, siswa perlu bertanggung jawab, berpartisipasi aktif, dan berkolaborasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan dalam berkomunikasi, baik dengan guru, orang tua, maupun dengan teman sebaya. Untuk pihak sekolah/madrasah dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan kurikulum pembelajaran yang relevan dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa, serta menyediakan fasilitas, peralatan, dan materi pembelajaran yang memadai untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Kemudian, untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk lebih mendalami faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya pemahaman, persiapan siswa, ketertarikan, dan fokus siswa dalam belajar mengajar. Selain itu, kajian lebih lanjut dapat dilakukan untuk meneliti dampak dari pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama terhadap keberhasilan pembelajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusmin, Sukri, & Burhanddin. (2020). Tindak Tutur Kesantunan Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 3 Satap Jereweh. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 6(3), 28-43.
- Ahmadi, Rulam. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Ar-Ruzz Media.
- Avrianto, F. (2019). Analisis Prinsip Kerja Sama dalam Acara Komedi Extravaganza. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 54-60.
- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, F.C., & Yuniarsih, T. (2020). Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Peran Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 5(1), 1-13.
- Elfianora, H. (2023). Prinsip Kerja Sama dalam Tuturan Guru di SMAN 3 Gunung Sahlan Kabupaten Kampar Riau. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 13(2), 698-712.
- Kholifah. (2020). Prinsip Kerja Sama Pada Talkshow Hitam Putih di Trans7 dan Implikasinya pada Pembelajaran Dialog Interaktif di Kelas IX SMP. *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 1, 120-124.
- Lestari, M., & Yuniawan, T. (2021). Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Film Preman Pensiun The Movie. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(1), 16- 22.
- Mahendra, M., Sutejo, S., & Suprayitno, E. (2022). Prinsip Kerjasama dalam Film My Stupid Boss Karya Upi Avianto. *Leksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 74-81.
- Moleong, L.J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nadar, F.X. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nadar, F.X. (2016). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Nisa, A.K., & Fajar Rahmawati. (2022). Prinsip Kerja Sama dan Kesopanan dalam Novel Pergi Karya Tereliye: Kajian Pragmatik. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 3 (1), 45-57.
- Peterria, V., & Suryani, N. (2017). Pengaruh Lingkungan Sekolah, Cara Belajar, dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Mengelola Peralatan. *Jurnal Analisis Pendidikan Ekonomi*, 5(3), 860-873.
- Rahardi, R.K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.



- Rahayu, A., & Rosyidi, A.W. (2015). Pelanggaran Maksim Kerjasama dalam Talk Show “Indonesia Lawyers Club” di TV One. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(2), 1-13.
- Rahmawati, Nur. (2021). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan Berbahasa Percakapan dalam Acara “Mata Najwa”. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(1), 46-55.
- Rohmadi, M.R. (2010). *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Penerbit Yuma Pustaka.
- Sari, I.P., & Juita, H.R. (2019). Prinsip Kerja Sama dalam Naskah Drama Bila Mencintai Dayang Tari Karya Benny Arnas. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 2(1), 71-89.
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Surana. (2022). Wujud Penggunaan Prinsip Kerja Sama Serta Implikatur Percakapan Antar Tokoh Dalam Film Turah Karya Wisnu Legowo. *Jurnal Pengembangan Baradha*, 18(4), 1363-1384.
- Tarigan, H. G. (2008). *Pengajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I Dewa Putu. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijana, I Dewa Putu. (2004). *Kartun: Studi tentang Permainan Bahasa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Wijana, I Dewa Putu. (2014). Implikatur dalam Interaksi Percakapan. *Linguistika: Jurnal Bahasa dan sastra*, 21(41), 1-10.